

PERANAN AKSARA INCUNG DALAM DOKUMENTASI SEJARAH MASYARAKAT KERINCI

Dira Alndari¹, Rani Ayuni Zipah², Reka Seprina³
diraalndari@gmail.com¹, raniayunii034@gmail.com², rekaseprina@unja.ac.id³
Universitas Jambi

ABSTRAK

Aksara Incung tidak hanya sebagai simbol tulisan kuno, namun juga merupakan identitas budaya dan jati diri masyarakat Kerinci. Melalui dokumen sejarah yang ditulis dalam aksara Incung, kita dapat memahami struktur sosial politik, hukum adat, dan kehidupan spiritual masyarakat Kerinci pada masa lalu. Aksara incung ini dapat ditemukan pada dokumen-dokumen lama Masyarakat Kerinci. Aksara ini ditulis pada berbagai media antara lain kulit kayu, tanduk kerbau, dan bambu, serta aksara ini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan aksara lain di Sumatera. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk menunjukkan bahwa aksara incung tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya Masyarakat Kerinci. Artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya aksara incung dalam dokumentasi Sejarah Masyarakat Kerinci. **Kata Kunci:** Incung, Kerinci, Dokumentasi.

ABSTRACT

The Incung script is not only a symbol of ancient writing, but also a cultural identity and identity of the Kerinci people. Through historical documents written in Incung script, we can understand the socio-political structure, customary law and spiritual life of the Kerinci people in the past. This incung script can be found in old Kerinci Community documents. This script is written on various media, including tree bark, buffalo horn, and bamboo, and this script has characteristics that differentiate it from other scripts in Sumatra. The purpose of this article is to show that the incung script not only functions as a communication tool, but also as a cultural identity for the Kerinci Community. This article also aims to find out how important the incung script is in documenting the history of the Kerinci Community.

Keywords: *Incung, Kerinci, Documentation.*

PENDAHULUAN

Kerinci merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang dijuluki dengan sekepal tanah surga (Kartini, 2017:2). Hal ini karena Kerinci dikelilingi oleh perbukitan yang disebut dengan bukit barisan yang menjulang tinggi, sungai yang jernih serta tanah yang subur. Kondisi geografis Kerinci ini lah yang membuat masyarakat tertarik untuk mendiami wilayah ini, sehingga membawa dampak budaya (bahasa, tingkah laku), ekonomi (pola kehidupan) dan sosial (adat istiadat) bagi masyarakat asli Kerinci.

Masyarakat Kerinci merupakan salah satu Masyarakat Indonesia yang bermukim di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Mereka datang dari Asia Tenggara dan Mongolia, tiba pada tahun bersamaan dengan negara lain dan menyebar ke seluruh pelosok nusantara pada abad ke-7 (Zakaria, 2012:4). Bahasa Kerinci berbeda dengan bahasa daerah lain di Sumatera, namun masih berdasarkan bahasa Melayu Kuno (Austronesia), yang diucapkan dengan dialek Kerinci. Perbedaan ini disebabkan oleh letak wilayah Kerinci yang terpencil sehingga mempunyai dialek tersendiri. Meski dialek mereka berbeda dengan suku lain di Sumatera, namun secara umum mereka bisa memahami bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Ciri khas bahasa Kerinci juga terungkap dalam banyak dialek, dengan dialek yang berbeda-beda tergantung daerahnya.

Naskah atau disebut juga dengan istilah manuscripts (bahasa Inggris), handschrift (bahasa Belanda), handschriften (bahasa Jerman), dan manuscript (bahasa Prancis) serta al-

nuskah (bahasa Arab) adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang beragam seperti religi, sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, undang-undang, adat istiadat, dan sastra (Baroroh dkk, 1985: 4). Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, dijelaskan bahwa naskah adalah segala hasil tulisan tangan dan informasi yang terkandung di dalamnya serta memiliki nilai sejarah dan budaya. Di Nusantara naskah kuno atau manuskrip tersebar di seluruh penjuru negeri dengan kontens isi, bahan dan aksara yang beragam dan berbeda-beda pula. Naskah tersebut tidak hanya ditulis dengan aksara Arab dan versi Melayunya (Jawi) tetapi Pallawa saja. Selain itu, juga menggunakan aksara lokal tempatan dimana naskah itu disalin dan ditulis. Hal ini dikarenakan beberapa wilayah memiliki aksara yang merupakan turunan dari aksara kawi atau aksara Jawa Kuno yang juga dikenal dengan aksara Pallawa (Harimurti, 1982:6).

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci ialah Aksara Incung. Aksara incung merupakan aksara Kerinci kuno yang dulunya dipakai untuk menulis mantra-mantra pada daun lontar, tandu kerbau dan kayu oleh Masyarakat Kerinci. Aksara incung ini dapat ditemukan pada dokumen-dokumen lama Masyarakat Kerinci. Aksara incung ini terdiri dari garis lurus, putus-putus dan melengkung namun garis lengkungan hanya bisa kita temui pada aksara tertentu dan jumlahnya hanya beberapa saja. Aksara ini bukan hanya simbol tulisan kuno, tetapi juga representasi kebudayaan dan identitas murni suku Kerinci. Artikel ini akan membahas peranan Aksara Incung dalam dokumentasi sejarah masyarakat Kerinci, serta strategi pelestariannya.

Aksara Incung Kerinci berbentuk garis-garis patah terpancung yang terkesan kuno, bermakna dan bernilai sejarah. Hal inilah yang menghadirkan nilai-nilai keindahan pada naskah kuno aksara Incung Kerinci, sebagaimana diungkapkan oleh (Alimin,2003:8) bahwa Naskah kuno Aksara Incung Kerinci, pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Naskah kuno aksara Incung Kerinci sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Tahapan metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah-langkah dalam pengumpulan sumber yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti. Pengumpulan sumber ini bisa dalam bentuk sumber tertulis dan sumber lisan yang sesuai dengan judul penelitian.

2. Verifikasi (Krtitik Sumber)

Verifikasi yaitu menyeleksi mengenai kebenaran terhadap semua sumber yang telah ditemukan. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber yang ditemukan selama penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menganalisis dan memeriksa semua sumber yang telah didapatkan. Analisis sejarah sendiri berusaha untuk mensintesa beberapa fakta dari sumber-sumber sejarah dan menyatukan fakta-fakta tersebut dengan teori-teori ke dalam sebuah interpretasi umum.

4. Historiografi

Historiografi yaitu tahap penyusunan seluruh sumber dan hasil penelitian kedalam bentuk tulisan atau laporan hasil dari judul yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan karena keberagamannya. 70% wilayah Indonesia merupakan perairan yang membagi wilayah Indonesia menjadi pulau-pulau. Indonesia terbentang dari ujung utara (Pulau Sabang) hingga ujung timur (Pulau Merauke). Indonesia memiliki kebudayaan, adat istiadat dan bahasa yang beranekaragam dengan 300 suku yang tersebar di 17.504 total pulau yang ada. Indonesia terdiri dari banyak suku. Setiap suku bangsa mempunyai warisan budaya yang berbeda-beda dan berkembang selama berabad-abad, menjadikan Indonesia sebagai negara budaya yang unik di dunia. Keberagaman suku menimbulkan keberagaman budaya dan keyakinan. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang unik, yang menjadikan keberagaman suku sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa." (Sukanto, 2020:45).

Keberagaman budaya Indonesia berkontribusi terhadap keindahan Indonesia dan dapat menjadi potensi daya tarik wisata serta sumber inspirasi inovasi bagi profesional industri kreatif dari berbagai bidang. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa sehingga Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki banyak sekali kekayaan berupa warisan kebudayaan, karena setiap suku atau daerah di Indonesia memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dengan suku maupun daerah lainnya. Adanya keberagaman corak kebudayaan merupakan kekayaan yang harus menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Budaya adalah istilah yang menggambarkan cara sekelompok orang hidup atau melakukan sesuatu. Kebudayaan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran bahasa, agama, adat istiadat, sosial, musik, seni, dan banyak lagi. Menurut Ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985:6), kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan merupakan latar belakang sistem nilai, perilaku hidup dan perwujudan yang menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat. Termasuk tindakan dan hasil karya manusia yang dipenuhi dengan segala sesuatu yang telah tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan juga merupakan identitas suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, artinya tidak ada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang seluruhnya sama dengan masyarakat lain. Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia dalam Masyarakat (Soemardjan, 1964:12). Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan reaksi terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Reaksi ini tidak akan pernah sama antar suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, karena manusia memiliki kemampuan kreatifitas yang berbeda-beda dengan manusia lainnya. Budaya memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan suatu masyarakat, karena budaya bisa ada dan berkembang di suatu masyarakat karena adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan Masyarakat lainnya.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu dari sepuluh daerah kabupaten dan kota dalam lingkungan Provinsi Jambi, yang terletak paling barat dalam Provinsi Jambi. Secara administratif, Kabupaten Kerinci berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Solok, sebelah selatan dengan Kabupaten Merangin, sebelah timur dengan Kabupaten Muarabungo, dan sebelah barat dengan Kabupaten Bengkulu Utara. Daerah Kerinci merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh bukit barisan dan pegunungan, luas wilayah Kabupaten Kerinci adalah 4.200 Km². Kerinci terkenal sebagai kawasan dengan kekayaan alamnya yang menawarkan beberapa panorama terindah di provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci memiliki potensi wisata yang sangat besar, termasuk Gunung Kerinci dan Danau Gunung Tujuh (Rudiansyah, 2020:45). Faktanya, Kerinci juga kaya akan budaya

bahkan memiliki identitas budaya tersendiri.

Aksara Incung

Aksara merupakan suatu sistem penulisan, sebagian daerah di Sumatera memiliki aksara. Daerah utama yang memiliki aksara adalah Batak, Rejang, Lampung, dan Kerinci. Kerinci mempunyai aksara Incung, yaitu suatu bentuk sastra yang digunakan sebagai alat penulisan hukum adat, mitos, dan peribahasa. Karya Sastra, Hukum Adat, Mitos, dan Peribahasa dibuat pada tanduk, kertas, daun lontar, tulang, batang bambu, kain, dan lain-lain. Naskah incung terdiri dari tembo yang berisi tentang silsilah nenek moyang, dan korang mindu yang berisikan tentang ratapan biasa serta ditulis pada media bambu dan kertas. Perkembangan aksara di Indonesia sangat dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan bangsa lain (Sukardi, 2021:78).

Salah satu peninggalan peradaban masa lampau yang ditemukan di Sumatera adalah Aksara Incung yang berasal dari daerah Kerinci. Aksara Incung merupakan aksara kuno yang merupakan salah satu dari berbagai bentuk budaya yang ada di Kerinci. Naskah kuno ini digunakan oleh masyarakat Kerinci dulunya sebagai sarana penulisan sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar, dan bambu. Aksara Incung Kerinci yang ditulis pada kulit pohon dan tanduk kerbau diperkirakan jauh lebih tua dibandingkan dengan kebanyakan aksara incung yang ditulis pada papan bambu, daun lontar, dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001:223).

Incung berasal dari bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung. Penciptaan aksara kuno Incung Kerinci didasari oleh pemikiran akan pentingnya aksara kuno dalam mencatat dan mendokumentasikan berbagai peristiwa kehidupan, masyarakat, sejarah, dan tulis menulis. Naskah kuno yang berkaitan dengan penulisan sastra yang disebut Incung Kerinci mempunyai nilai klasik baik dari segi bentuk, media, dan teknik penulisan yang digunakan. Aksara Incung Kerinci terdiri atas garis lurus, patah-patah, dan melengkung. Garis penyusun huruf tersebut diperkirakan memiliki kemiringan rata-rata 45 derajat. meskipun demikian, bukan berarti aksara incung ini yaitu aksara yang ditulis miring, tetapi kebanyakan naskah tulisan incung yang disimpan oleh masyarakat Kerinci fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan. Aksara Incung merupakan aksara yang digunakan di Kerinci, satu-satunya aksara lokal yang pernah berkembang di Sumatra Tengah (Deki, 2021:72).

Penciptaan dan penggunaan aksara adalah salah satu bentuk peradaban manusia pada tingkat tertinggi. Aksara merupakan lambang bunyi yang digunakan dalam tradisi tulis menulis untuk menyampaikan berbagai macam pemikiran dan pengetahuan seperti hukum, adat istiadat, keagamaan dan lain sebagainya. Dalam tradisi tulis-menulis, aksara tersebut diabadikan bersamaan dengan maksud atau kandungan isi pada berbagai jenis media atau bahan penulisan yang hasil akhirnya dikenal dengan sebutan naskah (Mulyadi, 1994:44).

Aksara incung dikenal sebagai aksara Ka Ga Nga berdasarkan tiga huruf pertama dalam urutan abjadnya (Kozok, Uli. 2006). Aksara incung atau disebut huruf incung telah digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber ide kreatif pembuatan berbagai karya seni, seperti seni batik, seni ukir, seni lukis dan lain sebagainya. Aksara Incung Kerinci sebagai produk budaya yang memiliki nilai simbolis, filosofis, dan nilai sejarah serta hasil dari pemikiran dan buah tangan terampil masyarakat dahulu, baik dikembangkan dalam penciptaan karya seni batik sebagai karya budaya lokal dan mempunyai nilai tradisi. Sejarah batik bermula sejak abad ke 17 diperuntukkan kepada keluarga kerajaan di Nusantara beserta pengikutnya. Setiap daerah punya ciri khas sendiri yang dipengaruhi oleh adat budaya, kondisi geografis, sifat tata kehidupan daerah, kepercayaan, dan keadaan alam sekitar.

Peranan Aksara Incung dalam Dokumentasi Sejarah

Aksara incung mulai dipergunakan pada abad ke-4 Masehi pada saat itu aksara ini digunakan sebagai media komunikasi tulis oleh nenek moyang suku kerinci kuno. Keberadaan aksara incung sebenarnya sudah di tanangani oleh pemerintah setempat dengan membuat papan nama jalan dengan huruf incung tetapi pada masa kini justru aksaran ini tidak banyak dipelajari, hanya komunitas-komunitas tertentu saja, sehingga memudarnya identitas budaya Kerinci, di dunia pendidikan pun aksara incung tidak di jadikan muatan lokal sehingga ini masih menjadi wacana saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah-naskah beraksara Incung berisi tembo atau silsilah dan karang mindu atau ratap tangis serta menggunakan bahan berupa tanduk dan bambu (Andhifani, 2020:74).

1. Sebagai alat korespondensi tradisional

Aksara Incung digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai alat komunikasi tradisional Naskah kuno yang ditulis dalam aksara ini antara lain Kalang Tambo dan Mindutembo merupakan buku sejarah tradisional yang memuat penyimpangan dan silsilah nenek moyang dan marga masyarakat Kerinci.

2. Merekam hukum adat dan mantra-mantra

Aksara Incung juga digunakan untuk mencatat hukum adat dan mantra-mantra yang ditulis pada tanduk banteng, tanduk sapi, kulit pohon, bambu, dan daun lontar.

3. Penggunaan sebelum islam datang

Aksara Incung telah digunakan dalam kesusastraan jauh sebelum Islam masuk ke wilayah Alam-Kerinci Hal ini terlihat dari teks UU Tanjung Thana yang masih ada hingga saat ini.

4. Kemunculan politik dan budaya

Wilayah Kerinci mempunyai ikatan politik dan budaya yang erat dengan Minangkabau dan Jambi Perbedaan utama antara kerajaan-kerajaan tersebut adalah masyarakat Kerinci menggunakan aksara Lengkong (Incung) sebelum masuknya aksara Arab Melayu dengan masuknya Islam.

5. Media tulisan tradisional

Aksara Incung ditulis pada substrat tertentu yang sesuai dengan konteks teks naskah, seperti tanduk kerbau untuk teks perjanjian dan bambu untuk teks litigasi.

Fungsi Aksara Incung dalam Dokumentasi Sejarah

Aksara Incung merupakan peninggalan budaya nenek moyang suku Kerinci. Aksara ini digunakan untuk mendokumentasikan sejarah nenek moyang, sastra berupa prosa-prosa percintaan dan kesedihan, perjanjian adat, dan mantra-mantra. Aksara Incung adalah suatu produk budaya yang sangat berharga (Husni,2016:165).

Naskah Incung pada tanduk kerbau umumnya berisi surat perjanjian dan “tembo” yaitu sejarah dari nenek moyang komunitas penyimpan naskah. Misalnya, empat naskah tanduk yang disimpan oleh luhah Depati Sungai Lago di Mendapo Rawang. Naskah tersebut berisi keterangan silsilah dari komunitas yang menghuni Tanah Rawang. Selain itu juga diceritakan bagaimana nenek moyang mereka bermigrasi untuk membangun permukiman baru.

Naskah Incung pada bambu dan kertas umum berisi prosa ratapan kesedihan dan percintaan. Unsur pantun biasanya juga ditemukan di dalam prosa Incung. Seperti misalnya pada naskah bernomor TK 102 pusaka Depati Kuning Nyato dari Dusun Tebat Ijuk, Mendapo Depati VII tertuang unsur pantun biasa yang berbunyi:

“tapurung ba'a ka tambang
tiba ditambang manjadi cawan
kasih burung ba'a tarabang
duduk di sini marintang kawan”

Artinya:

Tempurung bawa ke tambang

Tiba di tambang menjadi cawan

Kasih burung bawa terbang

Duduk di sini merintangi kawan.

Selain berisi prosa, naskah pada bambu juga berisi tentang mantra seperti mantra kesuburan dan mantra pelindung diri yang disebut Sanggabunuh. Selain itu Naskah Incung juga memuat teks yang berisi tentang kisah Nabi Adam.

Strategi Pelestarian Aksara Incung

Aksara Incung yang merupakan warisan tak benda yang dimiliki oleh Provinsi Jambi ditetapkan pada 17 Oktober 2014 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sayangnya, aksara incung ini tergolong hampir punah di masyarakat. Aksara incung mulai terkikis perkembangannya, melalui kebijakan pemerintah setempat keberadaan aksara incung mulai di perkenalkan kembali, tetapi sayangnya masih menjadi wacana bagi pembelajaran di sekolah-sekolah, dengan kreativitas masyarakat, aksara incung kemudian dikembangkan melalui seni batik dengan berbagai macam motif, motif yang dikembangkan ini menjadi ciri khas bagi kebudayaan masyarakat kerinci. Ini bisa dilihat dengan sedikitnya masyarakat yang bisa membaca atau menuliskan aksara ini di media tulisan. Untuk itu perlu melakukan strategi agar aksara incung tidak punah antara lain :

1. Mengadakan pelatihan menulis dan membaca aksara incung kepada anggota sanggar,
2. Mengadakan pelatihan membatik incung kepada anggota sanggar, Memproduksi batik motif aksara incung,
3. Mengadakan pelatihan menulis, membaca dan membatik incung kepada masyarakat seruang lingkup kota sungai penuh,
4. Pengembangan sablon baju kaos, jaket, dompet dan tas motif aksara incung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai peranan aksara incung dalam dokumentasi sejarah masyarakat Kerinci diatas dapat disimpulkan bahwa Aksara Incung memiliki peranan yang sangat penting dalam dokumentasi sejarah masyarakat Kerinci, berfungsi sebagai alat komunikasi dan pencatatan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan hukum. Sebagai salah satu aksara lokal yang unik, Incung mencerminkan akar sejarah yang dalam dan telah digunakan sejak abad ke-14. Naskah-naskah yang ditulis dengan aksara ini menjadi saksi bisu dari tradisi penulisan masyarakat Kerinci, mencatat silsilah keluarga, perjanjian, dan hukum adat yang menunjukkan kedekatan antara bentuk tulisan dan konteks budaya setempat.

Namun, dapat dilihat bahwa aksara incung mulai terkikis perkembangannya, melalui kebijakan pemerintah setempat keberadaan aksara incung mulai di perkenalkan kembali, tetapi sayangnya masih menjadi wacana bagi pembelajaran di sekolah-sekolah, dengan kreativitas masyarakat, aksara incung kemudian dikembangkan melalui seni batik dengan berbagai macam motif, motif yang dikembangkan ini menjadi ciri khas bagi kebudayaan masyarakat kerinci. Keberadaan aksara Incung menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Kerinci untuk menjaga kelestarian aksara ini melalui pendidikan dan pengenalan kepada generasi muda. Dengan memahami dan melestarikan aksara Incung, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Upaya ini akan memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dan identitas lokal tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, Wahyu Rizki. (2020). Penelitian Terkait Pembacaan Naskah Incung.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi)
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Djakfar, Idris dan Idris Indra. *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten kerinci. 2001.
- Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Helida, A. (2016). Perhelatan Kenduri Sko Sebagai Sebuah Pesan Kebudayaan Masyarakat Kerinci di Taman Nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 34-43.
- Kartini, Yayuk. "Potensi Wisata Kabupaten Kerinci Dalam." 2017: 1.
- Koentjaraningrat, R. M. (1985). Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini. Dalam Sulastin Sutrisno et. al.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167-178.
- Mubarat, H. (2016). Ekspresi Aksara Incung Kerinci Dalam Penciptaan Seni Kriya. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(1).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sastra Universitas Indonesia.
- Pitri, N. (2019). Batik Incung dan Islam di Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 27-39.
- Riza, D. P., Sulaiman, S., & Minawati, R. (2022). Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 16-26.
- Sherly Nursyamsi (2023) Pemanfaatan Aksara Incung Sebagai Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Sungai Penuh Kerinci. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
- Siti Aisyah & Rudiansyah. (2020). Potensi Pariwisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Soemardjan, Selo & Somardi, Soelaeman. (1964). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Sukanto, A. (2020). *Keberagaman Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Sukardi, M. (2021). Sejarah dan Perkembangan Aksara di Indonesia. *Jurnal Linguistik*.
- Syaputra, Deki. (2021). Aksara Incung dalam Naskah di Kerinci. *Hadharah*.
- Zakaria I, Swastiwi AW dan Swarta A (2012) *Sejarah Etnis di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang. Tidak dipublikasikan.